

REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM YUNI (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Luthfiyah Dasmarlitha^{1*}, Mayasari², Yanti Tayo³

Universitas Singaperbangsa Karawang

*Email: luthfiyah.dasmarlitha17087@student.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Representasi Budaya Patriarki dalam Film Yuni. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos Budaya Patriarki dalam Film Yuni. Peneliti menggunakan berdasarkan pendekatan kualitatif yang menghasilkan deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotika teori Roland Barthes. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui dokumentasi untuk mencari data penelitian melalui scene (script film, gambar, atau pun film) dari Film Yuni. Kesimpulan penelitian ini yaitu film Yuni dapat menggeser persepsi masyarakat bahwa perempuan tidak berarti lemah, mereka sama seperti laki-laki di luar sana. Para perempuan juga memiliki hak atas dirinya dan kemampuan yang setara dengan para laki-laki, bahkan memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh laki-laki. Sebab saat ini masih banyak orang yang menganggap kedudukan perempuan jauh di bawah laki-laki yang menjadikan perempuan korban kekerasan.

Kata Kunci : Budaya Patriarki, Film Yuni, Semiotika Roland Barthes

REPRESENTATION OF PATRIARCHAL CULTURE IN YUNI'S FILM (Roland Barthes Semiotics Analysis)

ABSTRACT

This study discusses the Representation of Patriarchal Cultural Meanings in Yuni's Film. The purpose of this research is to find out the meaning of denotation, connotation, and the myth of Patriarchal Culture in Yuni's film. The researcher uses a qualitative approach based on which produces a descriptive semiotic approach using Roland Barthes' theory. The source of data used in this study is through documentation to find research data through scenes (film scripts, pictures, or films) from Yuni's film. The conclusion of this study is that Yuni's film can shift people's perceptions that women are not weak, they are just like men out there. Women also have the same rights and abilities as men, and even have advantages that men may not have. Because at this time there are still many people who think the position of women is far below men which makes women victims of violence.

Keywords: Patriarchal Culture, Yuni Film, Roland Barthes Semiotics

Korespondensi: Luthfiah Dasmarlitha. Unsika. Bekasi. Jl.H.S Ronggowaluyo, Puseurjaya Kec. Teluk Jambe Timur Kab. Karawang 41361.. **No. HP, WhatsApp: 0895389546303** *Email:* Luthfiahhd@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan komunikasi di era modern ini berkembang sangat pesat, khususnya komunikasi media massa. Media massa merupakan salah satu kebutuhan pokok untuk memperoleh informasi di era modern sekarang ini. Media tersebut terdiri dari surat kabar, radio, televisi dan film. Film merupakan salah satu hal yang tidak bisa kita hindari dari kehidupan kita sehari-hari. Setiap orang pasti pernah menonton film dan memiliki film favoritnya masing-masing. Film biasanya dapat dilihat di gedung-gedung bioskop. Namun seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, film kini bisa ditonton di mana saja, kapan saja, kapan saja. Film satu media massa yang mengandung pesan-pesan mengedukatif karena film merupakan perpaduan antara pemikiran dan realitas sosial yang dirasakan oleh seseorang kemudian dituangkan ke dalam citra audiovisual berupa cerita. Pesan kritik sosial dalam film mampu merubah perilaku, cara pikir, gaya hidup hingga cara berbicara seseorang.

Seiring berjalannya waktu, para sineas Indonesia terus berinovasi agar film Indonesia terus berkembang. Perkembangan perfilman Indonesia juga meningkat pesat di awal tahun 2019, jenis film yang dihadirkan oleh sutradara Indonesia saat ini beragam dan mendominasi bioskop. Namun, karena pandemi global yang memaksa mereka melakukan bisnis dan segala aktivitas dari rumah, para sineas Indonesia menayangkan karya mereka melalui platform streaming di Indonesia (Kominfo, 2021)

Namun, menurut survei yang dilakukan Asosiasi Produser Film Indonesia (APFI), film Indonesia tidak kehilangan penonton. 67% orang Indonesia lebih suka film lokal, sedangkan 55% lebih suka film asing. Menurut Ketua Umum APFI, industri film Indonesia tumbuh pesat pada 2019 berkat drama keluarga yang populer, hal ini menunjukkan bahwa orang Indonesia lebih memilih film lokal daripada film luar negeri (kumparan.com, 2020). Saat ini banyak film Indonesia yang mengangkat isu sosial dan dihadirkan dalam berbagai genre film, isu sosial dalam film didesain sebagai sarana kritik sosial. Film juga dapat berperan sebagai cerminan dari apa yang terjadi di masyarakat, hal ini disebut dengan representasi.

Representasi berarti memproduksi makna menggunakan Bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna atau untuk mewakili sesuatu dengan penuh arti kepada orang lain. Stuart Hall (1995) juga secara tegas menyatakan bahwa ia mendefinisikan representasi sebagai proses menghasilkan makna atau makna melalui penggunaan bahasa. Singkatnya, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Melalui Bahasa (simbol dan tanda tertulis, lisan atau grafis) seseorang dapat mengungkapkan sebuah pikiran, konsep, dan gagasan tentang suatu objek (Natadirji, Mayasari, dan Hariyanto, 2020)

Belakangan ini isu sosial yang sedang marak diperbincangkan hingga diangkat kisahnya menjadi sebuah film adalah isu mengenai budaya patriarki. Menurut Alfian Rokhmansyah (2016) dalam bukunya “Pengantar Gender dan Feminisme”, patriarki berasal dari istilah patriarkat, yang dapat diartikan sebagai penguasa yang paling penting, unik, sentral dan menyeluruh. Sistem patriarki yang mendominasi sosial budaya

telah menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender, bahkan mempengaruhi semua aspek aktivitas manusia. Laki-laki memegang peranan penting dalam pengelolaan sosial, sedangkan perempuan hampir tidak memiliki pengaruh, dengan kata lain dalam bidang masyarakat secara umum, mereka tidak memiliki hak secara ekonomi, sosial, politik, psikologis, atau bahkan institusional.

Budaya patriarki di Indonesia sendiri masih cukup kuat, masyarakat sering mendengar tentang penindasan budaya patriarki dari zaman era kolonial terhadap perempuan. Sampai saat ini, ketidaksetaraan gender masih menjadi masalah penting bagi perempuan, itulah sebabnya muncul perspektif baru tentang perempuan dan laki-laki. Wanita selalu dilakukan sebagai nomor dua, dan laki-laki di depan, hal ini sangat terlihat dalam sistem patriarki, di mana perempuan ter subordinasi dengan anggapan bahwa mereka tidak layak menjadi pemimpin dan mereka selalu terpinggirkan (Billah, 2022)

Pembentukan awal budaya patriarki adalah keluarga, keluarga merupakan unit terkecil yang dapat menanamkan nilai-nilai patriarki, dan keluarga juga sangat berperan dalam berpikir serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat patriarki. Pada akhirnya, masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai patriarki dalam kehidupan mereka dan mewariskannya kepada generasi berikutnya, dan pada akhirnya negara turut serta melestarikan sistem ini (kompasiana.com, 2015)

Menurut penjelasan di atas, untuk mencapai kesetaraan gender, budaya patriarki harus dihilangkan dari masyarakat. Agar masyarakat mampu melawan budaya patriarki, diperlukan agen perubahan, agen tersebut melalui film. Film dipandang sebagai media ekspresi yang tepat untuk menggambarkan realitas kehidupan budaya patriarki, dan juga dapat berperan sebagai agen perubahan dan kontrol sosial yang dapat meyakinkan penonton. Salah satu film asal Indonesia yang mengangkat isu sosial mengenai budaya patriarki adalah film yang disutradarai oleh Kamila Andini pada tahun 2021, berjudul “Yuni.”

Film “Yuni” menyajikan sebagian kecil kasus ketidaksetaraan gender karena budaya patriarki yang masih kental dimasyarakat sebagian daerah di Indonesia. Kamila Andina yang bertindak sebagai sutradara sekaligus penulis scenario film ini mengajak penonton menelan kenyataan pahit menjadi seorang perempuan di sebagian daerah Indonesia lewat pemeran remaja bernama Yuni (Arwinda Kirana). Remaja yang sederhana ini dituntut untuk memenuhi ekspektasi lingkungan yang memegang kuat kultur patriarki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pesan Budaya Patriarki pada Film Yuni dengan analisis Semiotika Roland Barthes sehingga dapat diketahui makna konotasi, denotasi, dan mitos yang terkandung dalam Film tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang analisis semiotika pada Film, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (dalam Nasution, 1988: 23) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian yang dikerjakan secara ilmiah berdasarkan pada apa yang terjadi sesuai dengan realitas yang memang ada dan terjadi di tengah kehidupan manusia dalam kehidupan sosialnya.

Seperti yang diketahui banyak orang bahwa manusia selalu dalam proses berkembang. Sehingga, dalam penelitian ini ada kemungkinan untuk menemukan hasil penelitian yang baru dan berbeda setiap permasalahannya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif agar sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memahami makna Budaya Patriarki dalam Film *Yuni*.

Melalui pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan, mendeskripsikan serta menjelaskan lebih dalam mengenai Representasi Budaya Patriarki yang digambarkan dalam Film *Yuni*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian deskriptif. Peneliti akan melakukan analisis dari screenshot yang didokumentasikan dari Film. Sesuai dengan deskripsi tersebut maka jenis penelitian deskriptif ini digunakan sebagai proses melihat masalah yang diteliti dengan cara menggambarkan makna Budaya Patriarki dalam Film *Yuni*.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan menonton Film *Yuni*. Dalam pengumpulan data, peneliti mampu mengidentifikasi serangkaian gambar, adegan dan suara yang terdapat pada shot dan scene yang didalamnya terdapat unsur Budaya Patriarki. Setelah itu peneliti tinggal mengamati sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Sumber data merupakan suatu hal yang sangat penting untuk digunakan dalam penelitian guna menjelaskan valid atau tidaknya suatu penelitian tersebut. Peneliti menggunakan data primer yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini yaitu unduhan Film *Yuni* dari *Lk21* yang berdurasi 1 jam 35 menit 14 detik. Serta data sekunder diperoleh dari literature dan sumber bacaan yang mendukung data primer, seperti informasi dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Objek penelitian ini adalah Film *Yuni*, berdasarkan data medcom Film *Yuni* merupakan karya sutradara Kamila Andini ini tayang di seluruh bioskop Indonesia pada 9 Desember 2021. Film ini sebelumnya telah diputar di berbagai festival film internasional dan mendapatkan nominasi. Film *Yuni* masuk 14 nominasi Piala Citra di Festival Film Indonesia 2021 dan nominasi Achievement in Directing di Asia Pacific Screen Awards. Film *Yuni* menjadi perwakilan Indonesia untuk kategori Best International Feature Film dalam ajang penghargaan Academy Awards ke-94 atau Piala Oscar 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Patriarki adalah suatu sistem otoritas laki-laki melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi yang membuat perempuan mengalami ketidakadilan (Humm, 2002). Patriarki mewujudkan dirinya dalam berbagai macam pola di dalam ruang keluarga maupun publik.

Setelah menonton film *Yuni* dan memahaminya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penulis menemukan beberapa *scene* yang menggambarkan budaya patriarki berdasarkan dengan dampak dari praktiknya pada masyarakat.



Gambar 1 Suci sedang menceritakan pengalaman Rumah tangganya

Denotasi

Pada adegan ini terlihat Yuni dan Suci sedang berada di salon milik Suci. Dan Suci sedang menceritakan pengalaman rumah tangganya saat ia masih seumur an anak Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang harus mengalami keguguran beberapa kali. Keguguran yang dialami Suci ternyata membuat suaminya merasa malu, sebab mereka tak kunjung memiliki anak dan akhir hal tersebut membuat suami Suci mulai berani tangan. **Makna denotasi pada adegan di atas yaitu Suci berbagi kisah pengalaman rumah tangganya yang hancur karena tidak memiliki anak.**

Konotasi

Pada adegan di atas Suci berkata, "*Mungkin mantan laki kite kayane isin, ore bise metengi kite*" (mungkin mantan suamiku malu, tidak bisa menghamiliku), kalimat tersebut menggambarkan bahwa suaminya mengharuskan Suci untuk memenuhi keinginannya. Kemudian pada kalimat, "*laju uwe-suwene, dewekke ngegebugakeun kite*" (lama-lama kok dia mulai mukul), menandakan bahwa Suci merupakan korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. Suami Suci melakukan tindak kekerasan pada Suci sebagai pelampiasan rasa marahnya karena merasa malu. Suci berkali-kali keguguran karena usianya masih muda saat itu menjadikan rahimnya belum kuat akan tetapi suaminya ingin mempunyai anak, yang berarti perempuan tidak memiliki hak untuk mengatur reproduksinya sendiri sementara laki-laki memiliki kuasa atas reproduksi perempuan. Selain itu, kekerasan fisik yang Suci terima karena ia tidak dapat memenuhi keinginan suaminya dan perempuan dianggap lemah. **Makna konotasi pada adegan ini yaitu laki-laki memiliki kuasa atas reproduksi perempuan dan berani melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan dengan seenaknya.**

Mitos

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah sosial yang masih banyak ditemui di Indonesia, yang dihasilkan oleh praktik budaya patriarki yang masih berlangsung sampai saat ini. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat total kasus kekerasan yang terjadi di lingkup keluarga per tahun ini sejak 1 Januari sampai 14 Juni 2022 sebanyak 6.065 dengan korban sebanyak 6.572 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022). Anak masih menjadi suatu simbol yang penting bagi keutuhan keluarga di beberapa wilayah Indonesia khususnya

pedesaan. Keluarga yang tidak memiliki anak di dalamnya, dianggap sebagai keluarga gagal. Terutama bagi pasangan yang sudah lama berkeluarga, hal itu dapat menjadi bahan pembicaraan masyarakat sekitarnya. Linuwih (2019) mengatakan bahwa potret keluarga ideal yang hingga kini masih menjadi tumpuan percontohan di semua wilayah terbuka yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan dua orang anak, menyebabkan tingginya nilai anak yang bertahan di Indonesia sampai sekarang.



Gambar 2 Tika bertanya mengenai kebenaran salah satu temannya di sekolah

Denotasi

Pada adegan ini menggambarkan Yuni dan teman-temannya sedang mengeringkan diri di depan WC umum di tempat kolam renang. Salah satu teman Yuni, Tika, bertanya mengenai kebenaran berita salah satu teman sekolahnya, “*eh jarehe, Ade tu meteng ye?*” (katanya Ade itu hamil, ya?) dan Yuni pun menjawab, “*ning sekolah nggo jaket bae. Tapi saiki deweke mah jadi menengan*” (di sekolah pakai jaket terus. Sekarang jadi pendiem banget) sambil mengeringkan rambutnya. Kemudian teman Yuni yang lain muncul dan berkata, “*gosipe, si Ade tu diperkose*” (gosipnya si Ade diperkosa). **Makna denotasi pada adegan tersebut yaitu Yuni dan teman-temannya sedang membicarakan rumor yang beredar terkait kehamilan teman sekolahnya.**

Konotasi

Pada adegan di atas Yuni berkata, “*ning sekolah nggo jaket bae. Tapi saiki deweke mah jadi menengan*” (di sekolah pakai jaket terus. Sekarang jadi pendiem banget), kalimat tersebut menandakan bahwa sikap dan penampilan ade yang berubah menjadi bahan pembicaraan teman-temannya di sekolah. Dengan kata lain, jaket yang dikenakan Ade untuk menutupi kehamilan Ade. Dan teman Yuni berkata, “*gosipe, si Ade tu diperkose*” (gosipnya si Ade diperkosa), yang berarti, Ade merupakan korban pemerkosaan dan diduga kehamilan Ade akibat pemerkosaan yang dialaminya, akan tetapi hal tersebut belum tentu kebenarannya. **Makna konotasi pada adegan ini yaitu Ade menjadi korban pemerkosaan dan perubahan sikap serta penampilannya, membuatnya menjadi bahan pembicaraan.**

Mitos

Pemerkosaan merupakan salah satu tindak kekerasan seksual yang kebanyakan korbannya itu perempuan. Hana (2016) mengatakan bahwa pemerkosaan dan pembunuhan terhadap perempuan didorong

oleh budaya patriarki dimana budaya ini sudah melekat di mata publik dan sulit untuk dihilangkan sebab masyarakat secara sadar tidak sadar mempertahankannya. Masyarakat cenderung memberikan stigma negatif terhadap korban, dengan menyalahkan korban atas perbuatan itu. Kekerasan seksual yang dialami perempuan, diduga terjadi karena pakai mereka yang terlalu terbuka yang membuat laki-laki terangsang melihatnya. Dikuti dari Datadoks, pemerkosaan menjadi dominasi kasus kekerasan seksual terhadap perempuan sepanjang 2021 dengan total 597 kasus (Databoks, 2022).



Gambar 3 Yuni dan Tika sedang menguping pembicaraan

Denotasi

Dalam adegan ini memperlihatkan Yuni dan tika yang sedang menguping pembicaraan mang dodi dan neneknya di ruang tamu dari balik pintu kamarnya. Mang dodi menjelaskan maksud kedatangannya yaitu untuk melamar Yuni, dan berkata, “*lan ning malem pertame, Yuni malem perawan. Kontan kule tampih malih selawe jute*” (dan saat malam pertama Yuni masih perawan, akan saya tambahkan 25 juta). **Makna denotasi dari adegan tersebut yaitu Yuni menguping mang dodi yang bermaksud untuk melamarnya dan jika Yuni masih perawan, mang dodi akan menambahkan uangnya.**

Konotasi

Ekspresi yang diperlihatkan pada raut wajah yuni ketika sedang menguping pembicaraan neneknya dan Mang Dodi menunjukkan sebuah kebingungan. Yuni bingung dengan kedatangan Mang Dodi ke rumahnya yang tiba-tiba, dan kebingungannya bertambah ketika ia mendengar maksud kedatangan laki-laki tua dan sudah beristri itu untuk melamarnya. Dengan kata lain, Yuni dilamar untuk dijadikan istri kedua oleh Mang Dodi. Sementara itu, dialog Mang Dodi yang berkata, “*lan ning malem pertame, Yuni malem perawan*” (dan saat malam pertama Yuni masih perawan), dalam arti mengeluarkan darah ketika berhubungan badan saat malam pertama. Dan Mang melanjutkan, “*Kontan kule tampih malih selawe jute*” (akan saya tambahkan 25 juta), menandakan bahwa keperawanan menjadi suatu nilai jual beli. **Makna konotasi pada adegan ini yaitu Yuni akan dijadikan istri kedua dan selain itu, perempuan dihargai hanya dengan sebatas selaput darah.**

Mitos

Keperawanan masih menjadi kualifikasi yang sukar ditawarkan ketika seorang pria sedang mencari calon pasangan untuk dinikahi. Menurut Sitorus & ElGuyanie, pada masyarakat pedesaan, keperawanan menjadi sesuatu yang sangat sakral, seakan-akan jika perempuan terutama anak muda sudah tidak perawan, seluruh harapan hidupnya telah mati (Putri, 2019). Perempuan yang masih perawan sebagai gambaran dari perempuan baik-baik, karena belum disentuh siapa pun dan dapat menjaga kehormatan dirinya. Hal ini yang kemudian membuat masyarakat memberikan stigma buruk bagi perempuan yang belum menikah namun sudah tidak perawan, dengan menyebutnya sebagai “perempuan nakal” terlepas dari sebab masa lalu. Perawan atau tidaknya seorang perempuan dilihat dari keluar atau tidaknya darah saat berhubungan badan khususnya saat malam pertama.



Gambar 4 Sarah sedang bercerita kepada teman-temannya

Denotasi

Pada adegan ini terlihat Yuni dan teman-temannya sedang berkumpul mendengarkan cerita Sarah. Sarah mau tidak mau harus menikah dengan pacarnya, Arif, setelah terpegok warga berada di tempat sepi dan dituduh berbuat tindak asusila, yang akhirnya dibawa ke kantor polisi. Mengetahui hal itu keluarganya pun malu, dan bersepakat untuk menikahkan mereka berdua. Yuni bertanya mengenai keputusan Sarah, “*Sire dewek gelem, nikah karo Arif?*” (kamu sendiri mau nikah sama Arif?), namun Sarah pun menjawab, “*Ayeuna mah kan keputusanna lain di aing deui*” (sekarang keputusannya sudah bukan dia aku lagi), sambil menangis. **Makna denotasi pada adegan di atas adalah Sarah harus menikah dengan Arif karena tuduhan perbuatan asusila oleh warga, yang membuat keluarganya malu.**

Konotasi

Pada adegan ini terlihat Sarah yang sangat bersedih karena harus menikah dengan pacarnya di usia muda karena untuk menutupi rasa malu keluarganya, akibat tuduhan berbuat asusila yang ditunjukkan kepadanya. Sarah berkata, “*Ayeuna mah kan keputusanna lain di aing deui*” (sekarang keputusannya sudah bukan dia aku lagi), dari pernyataan tersebut terlihat bahwa Sarah telah putus asa dan pasrah atas pilihan orang tuanya, karena ia sudah tidak lagi memiliki kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri. Dengan kata lain, keluarganya lebih percaya dengan tuduhan para warga, daripada pengakuan Sarah. Tangis Sarah saat dikursi pelaminan menandakan bahwa sebenarnya ia tidak ingin menikah di usianya yang masih muda itu, tetapi pernikahan tetap berlangsung, pilihan Sarah tidak bisa merubah keputusan

keluarganya yang bersepakat menikahkan mereka berdua. Sarah yang dituduh demikian akibat terpergok warga berada di tempat sepi berdua dengan pacarnya, menandakan bahwa perempuan memiliki ruang gerak yang terbatas. **Makna konotasi pada adegan ini yaitu Sarah terpaksa menikah diusia dini untuk menutupi rasa malu keluarga dan tidak memiliki kesempatan menentukan pilihannya.**

Mitos

Pernikahan dini menjadi pilihan paling efektif orang tua agar tidak terjadinya hal yang tidak diinginkan, seperti kehamilan di luar nikah. Anak yang sudah memiliki pasangan, orang tuanya akan segera menikahkannya untuk menghindari rasa malu jika hal demikian terjadi. Maraknya pergaulan bebas juga berperan menciptakan kekhawatiran orang tua pada anaknya. Selain itu, Sakina (2017) mengatakan adanya dampak dari budaya patriarki dan pembangunan sosial yang diciptakan oleh masyarakat terkait pernikahan dini, seperti perempuan yang dinafkahi dan hanya berkiprah di lingkup domestik. Menurut perkembangannya, perempuan telah ditetapkan sebagai korban oleh objek laki-laki akibatnya perempuan yang mengutarakan kemalangannya tak akan pernah terdengar, terlebih sesama perempuan sekalipun (Pradani, 2021). Seperti pada kasus ini, dimana Sarah dipaksa menikah dan tidak bisa mengutarakan pilihannya, karena orang tuanya lebih percaya tuduhan warga. Dan Oktavia (et al, 2018) mengatakan pernikahan dini disebabkan karena adanya paksaan dari orang tua, pergaulan bebas, keingintahuan tentang seks, rendahnya pendidikan, faktor ekonomi dan faktor lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, penelitian ini disimpulkan terdapat gambaran dari budaya patriarki yang ditampilkan dalam film Yuni ini. Dan jika dilihat menggunakan semiotika Roland Barthes, penulis menemukan adegan-adegan yang memperlihatkan berbagai masalah sosial yang dihasilkan dari praktik budaya patriarki. Menonjolkan bagaimana sebuah budaya dapat merugikan para perempuan di luaran sana, dengan diperoleh kesimpulan seperti berikut :

1. Makna Denotasi dari film Yuni adalah sebuah film yang berusaha menggambarkan realitas permasalahan kehidupan perempuan yang dirugikan oleh budaya patriarki yang mengakar di masyarakat. Mulai dari bertemu dengan Suci yang berbagi kisah pengalamannya saat berumah tangga, yang harus mengalami keguguran beberapa kali karena usianya masih muda dan rahimnya belum kuat, sehingga Suci menjadi korban KDRT oleh suaminya akibat tak kunjung memberikan anak. Di samping itu, Yuni dan teman-temannya membicarakan rumor yang beredar terkait kehamilan Ade, teman sekolahnya, yang digosipkan diperkosa. Kemudian Yuni mendapati lamaran kedua yang berasal dari Mang Dodi, laki-laki tua beristri, yang ternyata istrinya juga menyetujui tujuan suaminya dan akan memberikan uang tambahan jika Yuni masih perawan saat malam pertama. Berikutnya Sarah yang

dipaksa menikah dengan pacarnya, Arif, karena tuduhan para warga yang mengatakan bahwa Sarah dan pacarnya melakukan perbuatan asusila, yang kemudian membuat keluarganya malu.

2. Makna Konotasi budaya patriarki yang terdapat dalam film Yuni adalah budaya patriarki dan berbagai masalah sosial yang dihasil oleh budaya tersebut yang dialami Yuni dan teman-temannya dan para perempuan. Dari Laki-laki berani melakukan tindak kekerasan pada perempuan dengan seenaknya dan merasa memiliki kuasa atas reproduksi perempuan. Lalu Ade yang menjadi korban pemerkosaan harus menjadi bahan gossip teman-temannya di sekolah dengan membicarakan perubahan sikap serta penampilannya. Kemudian ketidakadilan yang dirasakan istri Mang Dodi karena mengizinkan suaminya untuk melamar Yuni, sebagai dalih istri yang taat pada suami. Yang dimana, Yuni akan dijadikan istri kedua Mang Dodi dan selain itu, perempuan dinilai hanya dengan sebatas selaput darah. Berikut Sarah yang terpaksa menikah diusia dini karena untuk menutupi rasa malu keluarga dan memiliki kesempatan menentukan pilihannya sendiri.

3. Mitos

Setelah melakukan analisis dan menemukan makna denotasi dan konotasi sehingga terbentuklah mitos dalam permasalahan sosial yang dialami para perempuan dalam film Yuni

1. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah sosial yang masih banyak ditemui di Indonesia, yang dihasilkan oleh praktik budaya patriarki yang masih berlangsung sampai saat ini.
2. Pemerkosaan merupakan salah satu tindak kekerasan seksual yang kebanyakan korbannya itu perempuan.
3. Poligami merupakan keputusan yang diambil perempuan karena keterpaksaan sebab seorang istri harus menurut pada suami.
4. Keperawanan masih menjadi kualifikasi yang sukar ditawarkan ketika seorang pria sedang mencari calon pasangan untuk dinikahi.
5. Pernikahan dini menjadi pilihan paling efektif orang tua agar tidak terjadinya hal yang tidak diinginkan, seperti kehamilan di luar nikah.

Selain itu film Yuni juga menggeser persepsi masyarakat bahwa perempuan tidak berarti lemah, mereka sama seperti laki-laki di luaran sana. Para perempuan juga memiliki hak atas dirinya dan kemampuan yang setara dengan para laki-laki, bahkan memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh laki-laki. Sebab saat ini masih banyak orang yang menganggap kedudukan perempuan jauh di bawah laki-laki yang menjadikan perempuan korban kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Billah, N. S. (2022). REPRESENTASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM IKLAN GRABCAR VERSI# AMANUNTUKSEMUA. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 44-54.
- Hall, S. (1995). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE.
- Hana. L. (2016). Kasus Pemerkosaan dan Pembunuhan Yuyun dalam Kacamata Kultur Patriarki. *Jurnal Studi Kultur*, 1(2): 129-133
- Humm, Maggie. (2002). *Ensiklopedia Feminisme. Terj. Mundi Rahayu*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Linuwih, Laras S.(2020) keluarga tanpa anak (Studi Mengenai Dominasi Patriarki pada Perempuan Jawa Tanpa Anak di Pedesaan). Skripsi thesis. Universitas airangga

- Mutia, Fauzia (2022, Maret 04). *KemenPPPA: 797 Anak jadi korban kekerasan seksual sepanjang januari 2022*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/04/17062911/kemenpppa-797-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-januari-2022?page=all>
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Natadirja, B. M., Mayasari, M., & Hariyanto, F. (2020). Representasi Peristiwa Pidato Joko Widodo Pada Media kompas. com “Politikus Sontoloyo”: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(1), 225-241.
- Oktavia, ER, et al. (2018). Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini Pada Remaja Umur 13-19 Tahun. *HIGEIA*, 2(2): 239-248. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/23031/10976>
- Putri, P. Prasetyo. (2019). Stereotip Makna Keperawanan (Virginitiy) Remaja Perempuan Dalam Masyarakat Pedesaan. *Martabat: Jurnal perempuan dan anak*, 3(2): 225-246. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/1634>
- Perkosaan Dominasi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sepanjang 2021: Databoks 2022*. (2022, Maret 09). Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/09/perkosaan-dominasi-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-perempuan-sepanjang-2021>
- Poedjiati Tan. (2015, Juni 24). *Mendobrak Patriarki dalam Rumah Tangga*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/poedjiatitan/5528ba30f17e610a7c8b4694/mendobrak-patriarki-dalam-rumah-tangga>
- Pradani, Ihl, Ika Na & Dwi S. (2021). Analisis Perempuan Subaltern Dalam Cerpen Inem Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Subaltern Gayatri Spivak). *Jurnal Literasi*, 5(2): 289-296. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/6060/4278>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca: Yogyakarta.
- Sadino, Anisa. (2020, Januari 17). *Survei Membuktikan Masyarakat Lebih Suka Nonton Film Lokal*. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparanhits/survei-membuktikan-masyarakat-indonesia-lebih-suka-nonton-film-lokal-1sejVJLKAS3>
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Yusuf. (2021, September 22). *Pemerintah Dorong Industri Film Manfaatkan Platform Digital*. Diakses dari <https://www.kominfo.go.id/content/detail/37105/pemerintah-dorong-industri-film-manfaatkan-platform-digital/0/berita>